

Etnomedicine Melalui Penggunaan Daun Cemangi pada Masyarakat Pammana Kabupaten Wajo

Etnomedicine Usecemangi Leaves on Pammana Community of Wajo Region South Sulawesi

Randiana Windirianti^{1*}, Rati Mardatillah¹, Yasmin Putri Islamay¹, Ameliah Ahmad¹, Abdul Majid¹

¹Universitas Hasanuddin

(*)Email Korespondensi: randianawindirianti17@gmail.com

Abstrak

Penggunaan daun cemangi oleh masyarakat Pammana kabupatenWajo sebagai tradisi turun - temurun yang dipercayai masyarakat sebagai pengobatan. Etnomedicine penggunaan daun cemangi dapat memberikan dampak sugesti yang kuat terhadap tradisi atau budaya masyarakat setempat yang dapat mempengaruhi kesehatan khususnya kualitas hidup masyarakat Pammana kabupaten Wajo. Tujuan: Eksplorasi etnomedicine penggunaan daun cemangi pada masyarakat Pammana kabupaten Wajo. Metode study kualitatif dengan teknik snowball samplingpada 10 partisipan melalui 1 partisipan kunci dengan teknik deep interview. Hasil penelitian ini diperoleh 5 tema pada eksplorasi etnomedicine penggunaan daun cemangi diantaranya:tema 1 jenis penyakit, jenis penyakit yang masyarakat obati dengan daun cemangi adalah penyakit ringan sakit kepala, sakit perut, sesak nafas, demam, dan diare kemudian tema 2 cara memperoleh daun cemangi, masyarakat pammana memperoleh daun cemangi dengan cara mengambil disekitar rumah mereka karena mayoritas masyarakat menanam daun cemangi. Tema 3 cara memperoleh, daun cemangi masyarakat mengolah daun cemangi dengan cara dicuci terlebih dahulu kemudian ditumbuk dan ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Tema 4bagian tumbuhan yang digunakan, bagian daun cemangi yang digunakan masyarakat adalah bagian daun.Tema 5 manfaat daun cemangi yang di dapatkan masyarakat akibat dari penggunaan daun cemangi, dari segi ekonomi masyarakat tidak perlu lagi membeli obat karena mayoritas masyarakat menanam daun cemangi dirumah mereka, dari segi kesehatan daun cemangi memberikan kesembuhan pada sakit yang masyarakat rasakan juga memberikan efek relaksasi ketika daun cemangi telah ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Kesimpulan dari penelitian ini, masyarakat pammana menggunakan daun cemangi untuk jenis penyakit ringan, mendapatkan daun cemangi dari halaman rumah mereka kemudian mengambil bagian daun pada daun cemangi dan diolah dengan cara dicuci terlebih dahulu lalu ditumbuk dan ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Manfaat yang dirasakan masyarakat sangatlah banyak baik dari segi ekonomi maupun dari segi kesehatan.

Kata Kunci: Daun Cemangi, Etnomedicine, Pammana

Abstract

The use of cemangi leaves by the Pammana community of Wajo Region is a hereditary tradition that is trusted by the community as a treatment. Ethnomedicine use cemangi leaves can give a strong suggestional effect for tradition and native culture that can affect health, especially on Pammana community of Wajo region quality of life (QOL). Purpose: Exploration of ethnomedicine use cemangi leaves on Pammana community of Wajo region. Method qualitative study with snowball sampling technique on 10 participants through 1 key participant with depth interview technique. The results of this study obtained 5 themes in the ethnomedicine exploration of the use of Cemangi leaves including: Theme is 1 type of disease, the types of diseases that people treat with Cemangi leaves are mild headaches, stomach pain, shortness of breath, fever, and diarrhea. Theme 2is how to get Cemangi leaves, the Pammana people get Cemangi leaves by taking them around their homes because most people plant Cemangi leaves. Theme is 3 how to get cemangi leaves. The community processes cemangi leaves by washing them first, then pounding them and placing them on the sick body part. Theme 4 is parts of the plant used, the part of the Cemangi leaf used by the community is the leaf. Theme 5 is benefits of Cemangi leaves that people get as a result of using Cemangi leaves, from an economic point of view, people no longer need to buy medicine because most people plant Cemangi leaves at their homes. From a health point of view, Cemangi leaves give healing for the sick that people feel and give a relaxing effect when Cemangi leaves have been attached to the sick body part. The conclusion of this study, the Pammana people use cemangi leaves for mild diseases, get cemangi leaves from their home page then take part of the leaves on the cemangi leaves and process them by washing them first and then pounding them and attaching them to the sick body part. There are many benefits that are felt by the community, both in terms of economy and in terms of health.

Keywords: Cemangi Leaves, Ethnomedicine, Pammana

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan setiap manusia di dunia, tak terkecuali di Negara seperti Indonesia. Kesehatan juga merupakan hak fundamental yang harus diperjuangkan bagi setiap orang. Pada dasarnya setiap orang berhak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, mendapatkan lingkungan hidup yang sehat serta berhak mendapatkan pelayanan kesehatan (1). *World Health Organization* (WHO) tahun 1948 menyatakan bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehat merupakan keadaan dari kondisi fisik yang baik, mental yang baik, dan juga kesejahteraan sosial, tidak hanya merupakan ketiadaan dari penyakit atau kelemahan dan juga kesakitan atau sakit (2).

Sakit juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, baik itu yang berasal dari gaya hidup yang kurang sehat, lingkungan yang tidak bersih, ataupun karena menurunnya metabolisme tubuh (3).

Perilaku berobat adalah respon individu terhadap penyakit yang diderita. Perilaku individu ditentukan oleh motif dan kepercayaannya, tanpa mempedulikan apakah motif dan kepercayaan tersebut sesuai atau tidak dengan realitas atau pandangan orang lain (4).

Kesulitan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan serta adanya faktor budaya dari masyarakat setempat yang kental secara turun – temurun dengan kepercayaan kuat terhadap pengobatan yang mereka jalani, membuat hal tersebut oleh sebagian masyarakat tertentu lebih memilih pengobatan tradisional sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (5).

Pengobatan tradisional di Indonesia dikatakan masih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan penyembuhan (6). Kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan.

Tradisi pengobatan tradisional telah menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat secara turun temurun, masyarakat meyakini bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materialistik (seperti racun, jamur, bakteri atau virus), melainkan disebabkan oleh makhluk supranatural atau makhluk ghoib (7). Dengan keyakinan dari tradisi tersebut, masyarakat akan merasa tenang atau rileks selama pengobatan dilakukan.

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat (8). Di dalam etnomedis ini membahas tentang cara pengobatan yang tradisional yang ada di masyarakat. Banyak sekali kebudayaan dari berbagai daerah yang memiliki sistem kebudayaan yang berbeda.

Pengobatan tradisional merupakan pengobatan dengan menggunakan fasilitas dan cara-cara yang masih tradisional atau turun temurun dengan masih bergantung pada alam dan ditetapkan sebagai norma yang berlaku di masyarakat daerah tertentu (9).

Adanya kepercayaan yang kuat yang sudah turun-temurun dari nenek moyang dan sugesti dari pihak luar meyakinkan pandangannya dan anggapan yang positif serta menambah keyakinannya terhadap pengobatan tradisional sehingga mempengaruhi seseorang untuk memakai pengobatan tradisional (1).

Sejalan dengan itu, Masyarakat Pammana kabupaten Wajo menjadikan daun cemangi sebagai tradisi kesehatan turun-temurun dalam pengobatan. Dampak dari etnomedicine yang diperoleh masyarakat Pammana kabupaten Wajo pada akhirnya menjadi kepercayaan kuat dalam masyarakat ketika melakukan pengobatan, permasalahan ini membuat tim peneliti ingin mengeksplor lebih jauh terkait etnomedicine penggunaan daun cemangi pada masyarakat Pammana.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan kualitatif studi dengan teknik pengambilan sampel non probability *snowball sampling* dengan kriteria partisipan yaitu: (a) masyarakat asli pammana dan (b) menggunakan daun cemangi sebagai pengobatan (c) bersedia menjadi partisipan (d) serta mengisi *informed consent* sebagai partisipan (10).

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu dimulai sejak Juni 2021 sampai Agustus 2021 melalui 10 partisipan termasuk 1 partisipan kunci, penelitian dilakukan pada masa pandemic dengan memperhatikan protokol kesehatan. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara (*deep interview*) melalui daring maupun luring (*blended*). Analisis kualitatif menggunakan Creswell (1) melakukan pengetikan data dalam bentuk teks berdasarkan hasil wawancara dan observasi (2) membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi data, serta meringkas data, (3) membuat signifikan statement dari hasil

wawancara (4) mengklasifikasi/mengkoding data yang memiliki kemiripan dengan data lainnya (5) mencari tema yang mengikuti pikiran yang satu dengan yang lainnya (6) mengkonstruksikan *framework* untuk mendapatkan esensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut(11). Lokasi penelitian bertempat pada kecamatan Pammana kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

HASIL

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang eksplorasi etnomedicine penggunaan daun cemangi pada masyarakat Pammana Kabupaten Wajo Bagian ini menjelaskan secara singkat mengenai karakteristik partisipan dan analisa tema yang muncul pada penelitian ini.

Jumlah partisipan yang diwawancara oleh peneliti sebanyak 10 partisipan dengan 1 partisipan kunci, menggunakan metode *snowballsampling*, Objek penelitian ini adalah masyarakat Pammana Kabupaten Wajo yang sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Pammana Kabupaten Wajo wawancara dilakukan secara luring dengan memperhatikan protocol kesehatan, memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan telah di swab antigen sebelumnya pada bulan Juni 2020 Adapun data demografi 10 partisipan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Partisipan Berdasarkan Umur, pekerjaan, jenis kelamin, lama penggunaan daun cemangi
Karakteristik

PA	Umur tahun	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Lama penggunaan daun cemangi
PA1	80	Irt	Perempuan	>60 tahun
PA2	45	Irt	Perempuan	>20 tahun
PA3	42	Wiraswasta	Perempuan	>20 tahun
PA4	16	Pelajar	Perempuan	>14 tahun
PA5	43	Petani	Laki-Laki	>20 tahun
PA6	50	Irt	Perempuan	>13 tahun
PA7	53	Irt	Perempuan	>7 tahun
PA8	20	Pelajar	Perempuan	>10 tahun
PA9	26	Guru	Laki-laki	>20 tahun
PA10	45	Irt	Perempuan	>10 tahun

Partisipan yang turut serta dalam penelitian ini akan tetap dijaga kerahasiaan namanya dengan memberikan kode partisipan PA1,PA2,PA3,PA4,PA5,PA6,PA7,PA8,PA9,PA10 yang berarti PA1 adalah partisipan 1, PA2 partisipan 2, PA3 partisipan 3 dan seterusnya.

Analisis Tema

Data hasil penelitian ini adalah rekaman wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada 10 partisipan terkait dengan eksplorasi penggunaan daun cemangi. Adapun beberapa tema yang didapatkan sebagai berikut:

Tema 1: jenis penyakit

Masyarakat Pammana kabupaten Wajo meyakini bahwa masalah kesehatan disebabkan oleh makhluk supranatural atau makhluk ghoib yang masyarakat sebut sebagai accuereng, masyarakat pammana meyakini

bahwa hal tersebut bisa disembuhkan dengan memanfaatkan obat tradisional yaitu daun cemangi (kemangi). Masyarakat tersebut memanfaatkan daun cemangi ketika mengalami beberapa penyakit seperti sakit kepala, diare, muntah-muntah, sakit perut, demam dan sesak nafas, nyeri pinggang, nyeri haid dan sakit gigiseperti yang diungkapkan partisipan berikut:

“sakit kepala, pole pallawangen, sakit perut, diare,demam,sakit punggung”(PA1)

“kalau sakit kepala ki itu diusapkan dikepalata nak, sakit perutki diusapkan juga diperutta kalau dariki pallawangeng e (jalanan tanpa adanya rumah) baru jelek perasaan ta itu dipakai juga”.(PA2)

“...kalau sakit dadata, sakit kepala, sakit belakang, diare, semuanya kalau sudah dipakai langsung enak perasaanta, enak ki tidur”.(PA3)

“terkadang itu kalau demam itu saya pakai, tapi yang saya utamakan ini kalau orang sesak nafas haa, kusapuung ih dadanya baru kuminum airnya inikan rasanya kayak permen rasanya kayak balsem hawa2nya “. (PA5)

“kalau demamki, kalau sakit badan ta di poro mki, sakit kepala ki juga” (PA6)

“sakit perut, sakit gigi, sakit dada disertai sesak, diare, dan demam.” (PA7)

“Kupakai saya dek kalau sakit2 kayak sakit gigi, sakit kepala, atau sesak ka kurasa” (PA8)

“kemarin saya sakit demam, muntah-muntah dan sakit perut, perasaan saya sangat tidak nyaman, saya hanya berbaring, dengan kondisi lemas karena tidak bisa makan, semua makanan saya muntahkan, perut saya juga sangat sakit. Tapi setelah daun cemangi yang sudah olah tadi ditempelkan di perut, dada dan jidat saya nak..”. (PA10)

Hasil wawancara dengan partisipan juga menyebutkan penggunaan daun cmangi sebagai obat biasa digunakan ketika mengalami nyeri haid atau ingin mengetes roh halus seperti yang diungkapkan partisipan sebagai berikut:

“...kalau saya kak, kalau haidka baru sakit sekali perutku itu kupakaikan ki, biasa juga kalau curigaki ada roh2 halus tempeli ki itu dipakai teski dibadan ta”.(PA4)

“...saya gunakan ini daun, kalau demam, muntah-muntah,sakit perut, sakit dada, sakit kepala, nyeri haid yang tidak bisa saya tahan.” (PA9)

Tema 2: Cara memperoleh Daun Cemangi

Hasil wawancara dengan partisipan menunjukkan mayoritas masyarakat memperoleh daun cemangi sebagai pengobatan dengan cara menanam di belakang rumah, di pekarangan rumah, di depan rumah, di samping rumah bahkan di pot teras rumah, sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“ada daun cemangi kutanam di bawah rumah itumi kutumbukkan i nak baru kuusapkan dibadannya)”.(PA1)

“banyak nak, rata-rata ditanam disetiap rumah” (PA2)

“iye bagus karena ditanam di dekat rumah cepat diambil kalau sakitki nda sulit mki cari obat” (PA3)

“banyak, banyak kutanam depan rumah,ada juga di belakang rumah, tetangga juga klau ada sakit2 datang ji minta semua tetangga kalau ada sakit2 langsung saja ambil daun cemangi karena dihalalkan mi kalau na ambilki jadi obat” (PA6)

“Karena masyarakat disini nak rata-rata memaanfaatkan daun cemangi ini sebagai pengobatan jadi ada banyak sekali tanaman cemangi disini, jadi mereka tanam disamping rumah, dibelakang rumahnya di depan rumah bahkan ada beberapa yang simpan diteras rumah menggunakan pot, setiap hari mereka siram dan tanaman cemangi itu muda tumbuh dimana saja”(PA7)

“Ada saya kutanam depan rumah sama belakang rumah dek” (PA8)

“karena rata-rata tetangga menggunakan daun cemangi sebagai pengobatan jadi ada banyak daun cemangi disini nak, tetangga disini menanam daun cemangi di samping rumah mereka.”(PA10)

Tema 3: Cara Mengolah Daun cemangi

Hasil wawancara mengenai cara pengobatan masyarakat dalam menggunakan daun cemangi didapatkan bahwa mayoritas cara pengobatan daun cemangi adalah dengan cara ditumbuk, *diporo* (disemburkan) dan diremas-remas kemudian diusapkan pada bagian tubuh yang sakit seperti yang diungkapkan partisipan sebagai berikut ini:

“Ku porokan(semburkan) I nak, kutumbu- tumbu I nak, kuremas-remas I juga klau adami airnya keluar ku usapkanmi di kepalaku,atau dipingganku”.(PA1)

“biasa indo aji poroki nak (di semburkan ke badan) kalau tidak ada indo aji ditumbuk2 i nak baru di sapuang (diusapkan) di badan ta yang sakit misal sakit kepalaki” (PA2)

“ditumbuk-tumbuk I nak baru diusapkan dikepalata “. (PA3)

Tema 4: Bagian Tanaman Cemangi yang digunakan

Hasil wawancara dengan partisipan mengungkapkan bagian tumbuhan daun cemangi yang digunakan adalah bagian daun seperti yang diungkapkan partisipan berikut:

“Daun2nya saja nak” (PA1)

“Daunnya saja” (PA9)

Berbeda dengna partisipan lain, terdapat beberapa partisipan yang menggunakan daun namun juga menambahkan batang lembek Dan bunga dari daun cemangi seperti berikut:

“daunnya nak bunga-bunganya juga itu ditumbuk semua sampai ada airnya” (PA4)

“Semua, kecuali batang besarnya, daunnya batangnya ditumbuk semua”.(PA8)

Tema 5: Manfaat Daun cemangi

Hasil wawancara dengan partisipan menunjukkan masyarakat merasakan efek kesembuhan dari pengobatan daun cemangi juga proses pengambilan obat daun cemangi cepat karena masyarakat menanam di sekitar rumah mereka, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“cepat diambil kalau sakitki nda sulit mki cari obat”.(PA3)

Beberapa partisipan juga mengungkapkan daun cemangi membantu masyarakat dalam segi ekonomi karena tidak perlu lagi membeli obat, juga tidak perlu lagi jauh ke puskesmas, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“...tidak belima obat nak, ituji ku pakai, tidak perlu mki juga pergi ke puskesmas nak”. (PA1)

“membantu ekonomi nak, tidak langsung mki kasi keluar uang itu dulu dipakai obati kalau enak mi dirasa tidak ke dokter mki”. (PA3)

PEMBAHASAN

Jenis Penyakit

Penggunaan daun kemangi sebagai pengobatan digunakan oleh masyarakat pammana untuk jenis-jenis penyakit seperti, demam, sakit kepala, sakit perut, diare, dan sesak nafas. menurut John H.M tahun 2018 dalam buku *A Dictionary of Practical Material Medical* menjelaskan bahwa khasiat daun kemangi atau dari daun cemangi dapat menyembuhkan penyakit diare, gangguan vagina, nyeri payudara, hingga mengatasi batu ginjal dan albuminaria. Selain itu, *Center for new crops, and plant* tahun 2010 di Purdue University AS, membuktikan bahwa daun kemangi ampuh mengatasi keluhan flu, sakit kepala, sembelit, hingga penyakit ginjal. Selain itu diperoleh bahwa daun kemangi dapat mengobati: perut kembung, maag, badan lesu, masuk angin hingga kejang (12). Menurut Ustavian Hasanah tahun 2010 dalam penelitiannya di Universitas Sebelas Maret menjelaskan bahwa daun cemangi (kemangi) berfungsi untuk menambah nafsu makan, membantu pencernaan, menyehatkan jantung, serta menurunkan panas, dan menghilangkan sesak nafas (13).

Tumbuhan cemangi (kemangi) atau yang bernama latin *Ocimum basilicum L.* merupakan salah satu spesies yang berasal dari *famili Lamiaceae* yang kaya akan minyak atsiri. Minyak atsiri dalam daun kemangi memiliki kemampuan dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Bacillus cereus*, *Pseudomonas fluorescens*, *Candida albicans*, *Streptococcus alfa* dan *Bacillus subtilis* karena kandungan utama daun kemangi seperti *flafon apigenin*, *luteolin*, *flavon O-glukotisidaapigenin 7-O glukoronida*, *luteolin 7-O glukoronida*, *flavon C-glukosida orientin*, *molludistin* dan asam ursolat yang berfungsi sebagai anti bakteri (14). Selain itu, Daun kemangi memiliki banyak kandungan senyawa kimia antara lain: *saponin*, *flavonoid* dan *tannin*.

Flavonoid dalam tumbuhan daun cemangi berhasiat sebagai analgesik, yaitu menghambat enzim siklooksigenase dan lipooksigenase yang memegang peran penting dalam pelepasan mediator nyeri (15). Senyawa alkaloid dalam daun cemangi (kemangi) memberikan efek sebagai analgesik pula (16). Berdasarkan hal tersebut tumbuhan daun cemangi (kemangi) memberikan efek analgesik kuat pereda nyeri dengan keberadaan *flavonoid* dan *alkaloid*.

Tumbuhan kemangi juga memberikan efek antipiretik atau penurun demam. Efek antipiretik Kemangi diperoleh karena adanya efek penghambatan pembentukan prostaglandin sebagai mediator panas dalam tubuh. Skrining fitokimia kemangi menunjukkan adanya *tanin*, *flavonoid* dan *steroid (triterpenoid)* (17).

Cara memperoleh daun cemangi

Masyarakat mendapatkan daun cemangi sebagai obat dengan cara mengambil disekitar rumah mereka karena salah satu cara masyarakat dalam membudidayakan tanaman cemangi yaitu menanam tanaman ini di pekarangan rumah (depan/samping/belakang). Masyarakat menganggap bahwa budidaya tanaman obat di pekarangan rumah dapat berfungsi sebagai taman atau mempercantik halaman rumah mereka (18). Hal tersebut sejalan dengan budaya masyarakat Pammana kabupaten Wajo yang menanam daun cemangi di pot teras rumah mereka.

Cara Mengolah daun cemangi

Masyarakat Pammana kabupaten Wajo mengolah daun cemangi sebagai obat dengan cara dididihkan, ditumbuk, diremas, disemburkan (*poro*), dan diusapkan pada bagian tubuh yang sakit dengan tetap memperhatikan kebersihan daun cemangi, sebelum mengolah daun cemangi tersebut, masyarakat Pammana mencuci daun cemangi terlebih dahulu agar tidak terdapat mikroorganisme yang mempengaruhi kualitas ekstrak (7). Pada dasarnya pemakaian tumbuhan obat oleh masyarakat bersifat sederhana, hanyadari pengalaman dan informasi orang tua terdahulu (19).

Berdasarkan KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia cara pengolahan daun cemangi adalah dengan cara diseduh dengan 1 cangkir air mendidih, diamkan, saring, dan dapat ditambahkan gula merah (20).

Bahan baku yang dipergunakan dalam pengobatan tradisional adalah bahan mentah atau *simplicia*. *Simplicia* adalah tanaman utuh atau bagian tanaman yang dieksudat, dalam pengobatan tradisional juga sangat diperhatikan kualitas mutu salah satunya kehalusan serbuk, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang kami lakukan dimana masyarakat pammana menghaluskan daun cemangi dengan cara ditumbuk lalu diusapkan pada bagian tubuh yang sakit (7).

Bagian Tumbuhan yang digunakan

Bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat Pammana adalah bagian daun. Penelitian yang lain menyebutkan kandungan obat/zat yang diperlukan terdapat dalam daun lebih banyak, daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai tumbuhan obat karena daun umumnya bertekstur lunak mempunyai kandungan air yang tinggi (70%-80%). Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyumbuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah *alkaloid*, *minyak atsiri*, *fenol*, *senyawa kalium*, *klorofil* dan *asam oleonolic* anti peradangan dari tumbuhan *hyptis* (21). Daun juga memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang digunakan sebagai obat (22).

Manfaat daun cemangi

Manfaat daun cemangi yang paling dirasakan masyarakat adalah adanya manfaat dari segi ekonomi dimana masyarakat tidak perlu lagi membeli obat ataupun ke puskesmas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktariani pada tahun 2019 yang menyebutkan bahwa: Masyarakat lebih senang mencari alternatif pengobatan yang lebih murah, efek samping yang ditimbulkan pengobatan tradisional hampir tidak ada, pengobatan tradisional lebih mudah dilakukan dan biasanya bahan-bahannya mudah didapatkan di lingkungan sekitar ini sejalan dengan kondisi masyarakat pammana yang menanam daun cemangi di pekarangan rumah mereka sejalan dengan tujuan dijadikannya sebagai pengobatan tradisional (23).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini setelah peneliti melakukan eksplorasi entomedicine penggunaan daun cemangi melalui studi kualitatif diperoleh 5 tema yaitu: jenis penyakit, cara memperoleh daun cemangi, cara

mengolah daun cemangi, bagian tanaman cemangi yang digunakan, manfaat daun cemangi (kemangi) ditemukan bahwa masyarakat menggunakan daun cemangi (kemangi) untuk menyembuhkan jenis penyakit seperti, sakit kepala, sakit perut, sesak nafas, diare, demam, tidak enak badan, nyeri haid, sakit gigi, mual, muntah, sakit mata, menguji ketempelan roh halus atau setelah berpergian dari lokasi yang tidak berpenghuni. Masyarakat Pammana mendapatkan daun cemangi dengan cara mengambil disekitar rumah atau meminta di tetangga karena masyarakat menanam daun cemangi dipekarangan rumah mereka seperti, dibelakang rumah, didepan rumah, disamping rumah, dan di pot teras rumah. Cara pengobatan masyarakat dalam menggunakan daun cemangi (kemangi) adalah dengan ditumbuk, diremas-remas hingga keluar sari yang dibutuhkan lalu disemburkan kepada bagian tubuh yang sakit atau diusapkan pada bagian tubuh yang sakit. Manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya budaya daun cemangi (kemangi) ini dalam segi ekonomi adalah masyarakat tidak lagi membeli obat jika sakit, biaya untuk ke pelayanan kesehatan tidak perlu lagi dikeluarkan karena masyarakat menanam daun cemangi disekitar rumah mereka, dari segi kesehatan budaya daun cemangi memberikan efek menenangkan, dan dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit yang diderita budaya penggunaan daun cemangi pada masyarakat Pammana sudah membudaya sejak, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan memperoleh hasil sesuai dengan harapan peneliti yang dilihat dari segi peradaban sosial budaya turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Pammana kabupaten Wajo.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yaitu, (1). Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi di bidang kesehatan sehingga baiknya digunakan sebagai referensi atau pedoman bagi pemerintah dalam pengembangan strategi pengobatan dalam masyarakat dan (2). Bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai budaya yang digunakan sebagai pengobatan di masyarakat tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin atas dukungan pendanaan dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pimpinan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin beserta jajaran atas dukungannya mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan PKM ini. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada Pemerintah serta Masyarakat Pammana atas dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amisim A, Kusen AWS, Mamosey WE. Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *J Holistik*. 2020;13(1):1–18.
2. Hofgastein B. Presentasi : “ Merancang jalan menuju kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik di Eropa ” di Forum Kesehatan Eropa ke-14 Gastein (Slide 1) (Slide 2) 1948 definisi WHO tentang kesehatan (Slide 3) 1948 definisi WHO tentang kesehatan. 2011;(Slide 1):1–16.
3. Krisna Triyono SD, K. Herdiyanto Y. Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali. *J Psikol Udayana*. 2018;4(02):263.
4. Setyoningsih A, Artaria MD. Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis. *Masyarakat, Kebud dan Polit*. 2016;29(1):46.
5. Andira DA, Pudjibudojo JK. Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Insight J Pemikir dan Penelit Psikol*. 2020;16(2):393–401.
6. Anwar S. Tawshiyah Vol. 15, No. 1 Tahun 2020. 2020;15(1):1–13.
7. Parwata IMO. Obat Tradisional. *J Keperawatan Univ Jambi*. 2012;218799.
8. Utami TN, Harahap RA. Sosioantropologi Kesehatan (Integritas Budaya dan Kesehatan). Fahri I, Wanda, editors. Jakarta Timur: PRENADAMEDIA GROUP; 2019. 466 p.
9. Lesmana H, Alfianur, Utami PA, Retnowati Y, Darni. Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan. *MEDISAINS J Ilmu Ilmu-ilmu Kesehatan [Internet]*. 2018;16(1):31–41. Available from:

- <http://dx.doi.org/10.30595/medisains.v16i1.2161>
10. Dahlan S. Langkah-langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 2, C. Riefmanto, Hariyanto B, Mariyam, editors. Jakarta: CV. Sagung Seto; 2018.
 11. Cresswell John W. Research Design: Pendekatan metode kualitatif dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016.
 12. Elsabrina. Daun Dahsyat Tumpas Berbagai Macam Penyakit. Odilia, editor. Yogyakarta: C-Klik Media; 2018.
 13. Hasanah U. Daya Bunuh Ekstrak Daun Kemangi Ungu (*Ocimum sanctum*) Terhadap Larva *Anopheles aconitus*. 2010;8(5):55.
 14. Larasati DA, Apriliana E. Efek Potensial Daun Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) sebagai Pemanfaatan Hand Sanitizer. Majority [Internet]. 2016;5(5):124–9. Available from: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:YrD2YIWQUfEJ:juke.kedokteran.unila.ac.id>
 15. Rustam E, Arifin H. Efek Analgetik Ekstrak Etanol Daun Kemangi (*Ocimum sanctum* L.) Pada Mencit Putih Jantan. J Farm Higea [Internet]. 2020;12(1):40–7. Available from: <http://www.jurnalfarmasihigea.org/index.php/higea/article/view/262>
 16. Simanjuntak K. Peran Antioksidan Flavonoid Dalam Meningkatkan Kesehatan. BINA WIDYA. 2012;23(3):135–40.
 17. Sutrisna E, Wahyuni AS, Setyowati S, Triwinarsih I. Potensi Efek Antipiretik Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum* L.) dan Daun Dewa (*Gynura pseudochina* (L) D.C). 2009;10(2):64–9.
 18. Fitmawati, Fatonah S, Irawan YL. Tanaman Obat Perkarangan Berbasisikan Pengetahuan Tumbuhan Obat Masyarakat Asli Riau (Etnomedicine). Sofyanti N, editor. Riau; 2016. 283 p.
 19. Putra B, Azizah RN, Nopriyanti EM. Efek Imunomodulator Ekstrak Etanol Herba Krokot (*Portulaca oleracea* L.) terhadap Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Jantan dengan Parameter Delayed Type Hypersensitivity (DTH). J Farm Galen (Galenika J Pharmacy). 2020;6(1):20–5.
 20. Republik Indonesia MK. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 Tentang Formalarium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Menteri Kesehat Republik Indones. 2017;549:40–2.
 21. Pelokang CY, Koneri R, Katili D. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). J Bios Logos. 2018;8(2):45.
 22. Tambaru E. Jenis-Jenis Tumbuhan Dicotyledoneae Berpotensi Obat dimanfaatkan Oleh Masyarakat di Cagar Alam Karaenta Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros. 2016;146–50.
 23. Oktariani. Pengembangan Model Pembelajaran Talking Stick Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Fisikmotorik Dan Bahasa Anak Di TK SEKOTA LAHAT (Study TK IT Darun Nadwah Kota Lahat). 2019.